

IMPLEMENTASI SONGKET PADA BANGUNAN PEMERINTAHAN KOTA PALEMBANG: WUJUD PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Qoyyimah Primanisa^{1,*}, R. Siti Rukayah², Djoko Indrosaptono³

^{1,2,3} Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, 50275

*qoyyimahprimanisa.qp@gmail.com

Diterima: 31-10-2024

Direview : 25-12-2024

Direvisi: 20-02-2025

Disetujui: 01-03-2025

ABSTRAK. Sebagai salah satu bentuk warisan budaya lokal, Songket Palembang memiliki nilai estetika tinggi untuk diadaptasi ke dalam desain arsitektur kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis wujud penerapan motif Songket Palembang pada fasad bangunan sebagai bentuk penerapan arsitektur neo-vernakular. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan observasi lapangan, serta studi literatur mengenai pola-pola songket. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan motif songket pada bangunan pemerintahan di Kota Palembang dalam mendukung konsep arsitektur neo-vernakular. Analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana motif songket berkontribusi terhadap estetika, identitas budaya, serta fungsionalitas bangunan dalam konteks modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desain arsitektur yang mengedepankan integrasi antara tradisi dan arsitektur kontemporer, serta menjadi referensi bagi arsitek dan desainer yang ingin memadukan unsur budaya ke dalam karya mereka.

Kata kunci: Songket Palembang, neo-vernakular, fasad, budaya.

ABSTRACT. As a form of local cultural heritage, the Palembang Songket has high aesthetic value and can be effectively adapted into contemporary architectural design. This research aims to identify and analyze the application of Palembang Songket motifs on building facades as a form of neo-vernacular architecture. Through a qualitative approach, this research employs a case study method, incorporating field observations and a literature review on songket patterns. This research aims to evaluate the effectiveness of songket motif application on government buildings in Palembang City in supporting the concept of neo-vernacular architecture. The analysis was conducted to assess the extent to which songket motifs contribute to the aesthetics, cultural identity, and functionality of buildings in a modern context. The results of this research are expected to contribute to the development of architectural design that emphasizes the integration of tradition and contemporary architecture, as well as serve as a reference for architects and designers who wish to incorporate cultural elements into their work.

Keywords: Palembang Songket, neo-vernacular, facade, culture.

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan elemen penting dalam membentuk identitas dan masyarakat. Warisan ini berperan dalam membentuk identitas individu, sementara budaya dapat mendukung pembangunan suatu negara. Selain itu, warisan budaya juga menjadi komponen utama dalam membentuk karakter, identitas, dan citra suatu bangsa (N. H. Abdullah et al., 2024).

Songket memiliki nilai penting sebagai bagian dari warisan budaya dan kekayaan sejarah. Keunikan songket terletak pada karakteristiknya yang membedakannya dari produk lainnya, karena setiap helai songket yang dibuat mencerminkan warisan budaya yang khas. Songket juga melambangkan status

sosial seseorang dan memiliki makna yang mendalam dalam berbagai acara adat, seperti upacara pernikahan, perayaan, dan representasi Masyarakat (J. Abdullah et al., 2024).

Songket adalah kain yang dihasilkan dengan cara menambahkan benang khusus ke dalam tenunan. Sebelum benang tersebut dimasukkan ke alat tenun, motif dibuat dengan mengikat benang tertentu di atas permukaan kain. Proses ini dilakukan dengan menempatkan lidi di bawah benang utama. Setelah motif terbentuk, benang-benang tersebut dimasukkan ke dalam alat tenun, dan lidi digantikan dengan benang berwarna emas atau perak untuk membentuk motif pada kain tersebut (Suzianti et al., 2023).

Songket Palembang merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai seni tinggi dan makna simbolis yang kaya. Kain tenun ini bukan hanya hasil kerajinan tangan, tetapi juga menjadi lambang identitas budaya masyarakat Palembang. Songket Palembang memiliki beragam motif yang masing-masing mencerminkan keindahan, keunikan, serta nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya (Ezar Al Rivan & Devella, 2025).

Menurut (Syarofie, 2007) dalam bukunya yang berjudul *Songket Palembang: nilai filosofis, jejak sejarah, dan tradisi*, motif-motif hias pada songket Palembang dipengaruhi oleh budaya China, India, serta pengaruh agama Hindu, Buddha, dan Islam. Meski begitu, seiring waktu, songket telah menjadi bagian penting dari kebudayaan Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan, dan sering dianggap sebagai simbol kemewahan serta status sosial.

Sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi, pengetahuan tentang proses pembuatan kain songket diwariskan secara turun-temurun. Menurut wawancara dengan Bapak Sultan Mahmud Badaruddin IV, kain songket melambangkan kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang megah dan kuat, dengan warna-warna mencolok yang dipadukan dengan hiasan emas dan perak. Selain itu, kain songket juga mencerminkan kebesaran Sriwijaya sebagai pusat perdagangan. Beragam motif pada kain songket menunjukkan adanya akulturasi budaya asing, seperti Cina dan India, yang menjadi bukti bahwa Palembang pernah menjadi pusat perdagangan Asia pada masa itu (Andini & Susanti, 2024).

Setiap warna pada kain songket memiliki makna tersendiri yang mencerminkan status pemakainya, bukan hanya status kekayaan tetapi juga status sosial. Misalnya, warna hijau, kuning, dan merah sering dikenakan oleh seorang janda. Sementara itu, warna-warna cerah seperti merah dan emas biasanya dipakai oleh kalangan bangsawan. Berikut ini adalah motif-motif yang ditemukan peneliti pada kain songket Palembang (Andini & Susanti, 2024) (Tiffany et al., 2019).

Songket Palembang merupakan elemen penting dalam warisan budaya Indonesia, dengan upaya pengenalan dan pelestariannya menghadapi tantangan tersendiri, khususnya dalam mengidentifikasi beragam motif yang dimilikinya (Ezar Al Rivan & Devella, 2025).

Sebagian besar motif atau ragam hias yang digunakan pada songket Palembang

merupakan motif tumbuhan, khususnya dalam bentuk stilisasi bunga (Wijayanti et al., 2019). Motif-motif songket memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan aspek kehidupan, kepercayaan, dan hubungan dengan alam. Sebagai contoh, motif bunga cempaka dan padi-padian sering digunakan sebagai lambang kesuburan dan keberuntungan. Berdasarkan buku *Songket Palembang* karya Zainal Airifn, jenis songket dibedakan dari banyaknya penggunaan benang emas dalam sehelai kain. Songket tawur adalah jenis songket yang penggunaan benang emasnya tidak banyak dan rapat, namun menyebar dalam bentuk Tunggal. Songket lepus adalah jenis songket yang penggunaan benang emasnya penuh sampai hampir menutupi semua bidang kain. Motifnya juga lebih rumit dan lebih rapat (Arifin, 2006).

Motif-motif tersebut terdiri dari berbagai bentuk geometris yang ditemukan pada artefak arkeologis seperti pecahan tembikar, bejana perunggu, gelang perunggu, dan nekara. Motif-motif ini kemudian diterapkan pada kain tradisional (songket) serta desain arsitektur rumah tradisional (Purwanti & M Siregar, 2016).

Pola-pola pada songket dibuat dengan sangat cermat, mengandung nilai-nilai moral dan aspirasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pemakainya dan orang yang melihatnya. Pembuatan pola-pola yang rumit ini melibatkan penerapan transformasi geometris, seperti refleksi, translasi, rotasi, dan dilatasi. Para pengrajin menguasai teknik-teknik ini melalui pembelajaran mandiri, pengalaman, dan warisan budaya, yang diterapkan dengan cara yang mempertegas seni dan kedalaman budaya Songket. Analisis mendalam menunjukkan penerapan transformasi geometris dalam setiap pola, yang semakin menonjolkan nilai estetika dan simbolis dari tekstil tersebut (Sari et al., 2024).

Material modern seperti beton berukir, logam yang dipotong dengan laser, atau panel komposit dapat digunakan untuk mengaplikasikan motif songket pada fasad bangunan tanpa mengurangi kekuatan struktural. Teknologi ini memungkinkan penerapan motif dengan tingkat ketelitian dan ketahanan yang tinggi, sehingga tidak hanya mempercantik tampilan bangunan, tetapi juga meningkatkan fungsionalitas dan daya tahan struktur (Furqon et al., 2015).

Mengaplikasikan motif songket Palembang pada fasad bangunan merupakan salah satu upaya melestarikan budaya. Menurut (Jencks,

1977) dalam bukunya yang berjudul *The Language of Post-Modern Architecture*, arsitektur neo-vernakular memiliki peran penting dalam menghubungkan masyarakat dengan warisan budaya mereka melalui tampilan visual, sambil tetap menyesuaikan diri dengan tuntutan masa kini. Ia menyoroti pentingnya penggunaan elemen-elemen lokal seperti bentuk, material, dan simbol yang tidak hanya memperkaya estetika tetapi juga memperkuat identitas budaya dalam desain modern (Jencks, 1977).

Selain memiliki keindahan visual, motif songket juga mengandung nilai filosofis yang mendalam. Setiap pola dan warna pada kain songket Palembang membawa makna tertentu, yang melambangkan kekayaan, kehormatan, dan kesejahteraan. Menggunakan motif ini dalam desain fasad bangunan dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, sekaligus menjadikannya simbol kebanggaan lokal. Dengan demikian, songket dapat menjadi sumber inspirasi desain neo-vernakular yang tidak hanya memperindah tampilan bangunan, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Palembang. Kehadiran motif ini dalam arsitektur modern menjadi bentuk apresiasi terhadap tradisi lokal, sekaligus menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat diadaptasi dalam konteks yang lebih kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan motif songket Palembang pada fasad bangunan sebagai bentuk penerapan arsitektur neo-vernakular. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait objek yang diteliti, yakni pengaruh motif songket dalam desain arsitektur serta bagaimana elemen budaya tersebut dapat diadaptasi menjadi desain fasad yang inovatif.

Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami proses interpretasi dan adaptasi motif songket ke dalam konteks desain fasad bangunan modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna simbolis dan estetika songket, serta bagaimana elemen budaya lokal ini dapat diintegrasikan dengan arsitektur kontemporer (Cresswell, 2022).

Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai objek

penelitian (Hall & Liebenberg, 2024); yaitu penggunaan motif songket dalam desain fasad bangunan. Tujuan utama metode deskriptif adalah untuk menjelaskan secara rinci bagaimana motif songket digunakan dan dimodifikasi dalam konteks desain arsitektural tanpa menghilangkan esensi budaya yang terkandung di dalamnya. Metode ini juga memaparkan proses adaptasi motif songket ke dalam desain kontemporer.

Pengumpulan Data

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data teoretis terkait songket Palembang, termasuk sejarah, makna simbolis, dan penggunaannya dalam seni dan budaya Palembang. Penelitian ini juga mencakup kajian pustaka terkait penerapan motif tradisional dalam desain arsitektur modern, dengan fokus pada prinsip-prinsip arsitektur vernakular dan adaptasi motif budaya dalam desain bangunan (Asquith & Veliinga, 2006).

Observasi langsung (*survey*) dilakukan terhadap bangunan-bangunan yang telah mengadopsi motif songket dalam fasadnya. Peneliti akan mengamati elemen desain, penggunaan motif songket, dan cara motif tersebut diadaptasi ke dalam struktur bangunan. Dokumentasi berupa foto dan sketsa bangunan juga akan digunakan sebagai bahan analisis (Yin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti penggunaan motif Songket Palembang pada fasad bangunan kantor pemerintahan di Kota Palembang. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada perannya dalam merepresentasikan identitas budaya lokal melalui elemen arsitektural yang selaras dengan konsep arsitektur neo-vernakular.

Wujud Penggunaan Songket pada Bangunan dan Ruang Publik di Kota Palembang

Motif-motif tradisional bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga merupakan perwujudan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penerapan motif-motif ini pada fasad bangunan bisa menjadi pengingat akan pentingnya tradisi dan kearifan lokal dalam lingkungan urban yang modern.

Tabel 1. Motif Songket Palembang

Motif	Makna
Bungo Mawar	Ungkapan pencegah malapetaka

Bungo Melati	Lambang kesucian hati dan sikap sopan
Bungo Manggis	Melambangkan manisnya kehidupan
Pucuk Rebung	Melambangkan kesuburan dan pertumbuhan
Bintang Berantai	Melambangkan kesinambungan dan persatuan

Sumber: (Arifin, 2006)

Warna-warna yang digunakan pada songket Palembang umumnya mencakup warna-warna cerah dan berani seperti merah, anggur, ungu tua, hijau muda, oranye, biru, dan hitam. Namun, di masa kini, warna-warna lembut atau pastel semakin diminati, seperti pink, biru muda, ungu muda, krem, dan putih.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, didapati penggunaan motif songket pada bangunan dan ruang publik biasa menggunakan motif lepus Bintang Berantai dan Pucuk Rebung; yang mana filosofisnya sesuai dengan nilai-nilai social dan budaya Masyarakat Palembang. Warna yang sering dipakai yaitu warna merah dengan aksen emas. Beberapa bangunan juga menggunakan warna kuning, biru atau abu-abu.



Gambar 1. Gedung Paripurna DPRD Provinsi Sumatera Selatan
(Sumber: Tribun Sumsel/Arief Basuki, diakses Februari 2025)

Pada Gambar 1, dapat dilihat adanya penggunaan motif songket Bintang Berantai dan Pucuk Rebung dengan warna dasar kuning muda. Aplikasi songket ini ditemukan pada dinding luar gedung paripurna sebagai penutup dinding.



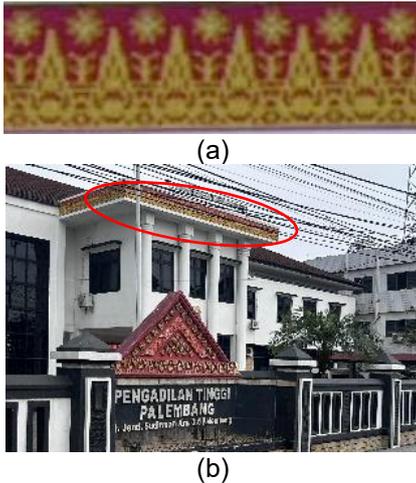
Gambar 2. Polda Sumatera Selatan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024-2022)

Pada gambar 2, bisa dilihat adanya penggunaan motif songket Bungo Mawar dan Pucuk Rebung dengan warna dasar merah. Aplikasi songket ini ditemukan pada tiang-tiang penyangga pintu masuk utama.



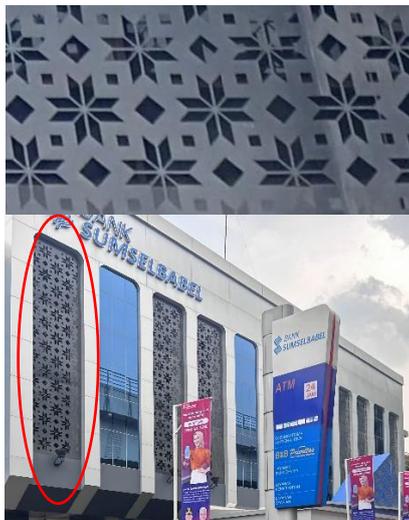
Gambar 3. Kantor Samsat Wilayah IV
(Sumber : Google Earth, diakses 2024)

Pada gambar 3, ditemukan motif songket Bintang Berantai dengan warna dasar abu-abu kanyang diaplikasikan pada bagian pagar yang mengelilingi kantor samsat. Sedangkan, penggunaan motif songket Bintang Berantai dengan warna dasar putih ditemukan pada bagian luar bangunan kantor, yang dijadikan pelapis dinding luar.



Gambar 4. (a) Detail Motif Songket pada Gedung Pengadilan Tinggi
(Sumber : Google Earth, diakses 2025)
(b) Gedung Pengadilan Tinggi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada gambar 4, motif songket Pucuk Rebung dengan warna dasar merah digunakan pada lisplang Gedung pengadilan. Tepatnya pada bagian pintu masuk bangunan.



Gambar 5. Bank Sumsel Babel
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada gambar 5, terlihat motif songket Bintang Berantai dengan latar belakang warna abu-abu gelap yang digunakan pada fasad bangunan sebagai penutup kaca. Pemilihan warna abu-abu untuk motif songket ini selaras dengan nuansa silver dan biru pada bangunan.



Gambar 6. Pegadaian
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024; MirZa, 2024)

Pada gambar 6, aplikasi songket Pucuk Rebung digunakan dengan warna dasar merah. Motif songket di sini diperuntukkan sebagai pelapis dinding.



Gambar 7. Jembatan Penyebrangan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dari beberapa gambar di atas, dapat dilihat bahwa motif songket banyak dipergunakan pada fasad bangunan, juga digunakan di fasilitas publik seperti jembatan penyebrangan. Alasan penggunaannya tidak lain sebagai bentuk pemberdayaan budaya, memperindah, dan juga salah satu media untuk meningkatkan daya tarik masyarakat atau pengunjung.

Hal ini juga sesuai dengan Perda Provinsi Sumatera Selatan Nomor 2 Tahun 2021 tentang Arsitektur Bangunan Gedung Berornamen Jati Diri Budaya di Sumatera Selatan, yang mewajibkan arsitektur gedung berornamen jati diri budaya di Sumatera Selatan untuk memajukan, memanfaatkan, meningkatkan daya tarik wisata, dan memberdayakan nilai-nilai budaya. Banyak gedung-gedung yang menggunakan secondary skin dengan menonjolkan budaya atau adat

istiadat daerah Sumatera Selatan khususnya penggunaan motif songket.

Penggunaan motif songket pada fasad gedung dan ruang publik diterapkan melalui panel komposit aluminium, baik dengan teknik tempel maupun terawang. Selain itu, beberapa juga memanfaatkan bahan semen dengan teknik cetak tinggi menyerupai relief. Untuk penyelesaian akhir, kedua metode menggunakan cat. Pemilihan panel komposit aluminium kemungkinan didasarkan pada kemudahan proses pengolahan material. Konstruksi bangunan dilakukan secara terpisah, dan panel aluminium yang telah diberi motif songket Palembang dipasang pada bangunan utama yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Penyajian Motif Songket pada Bangunan dan Ruang Publik di Kota Palembang

Sebagai warisan budaya Palembang yang sarat akan nilai estetika dan simbolis, songket Palembang kini tidak hanya dikenal sebagai kain tradisional, tetapi juga mulai diterapkan dalam desain arsitektur, khususnya pada fasad bangunan serta ruang publik di kota ini. Penerapan motif songket dalam arsitektur menjadi bentuk akulturasi budaya lokal dengan estetika modern, memperkuat identitas visual kota dan menambahkan ciri khas yang menggambarkan sejarah serta kebanggaan daerah tersebut.

Penerapan motif songket pada fasad bangunan umumnya menggunakan bahan modern seperti panel komposit aluminium dan beton, yang diolah dengan berbagai teknik, termasuk teknik tempel, terawang, dan cetak tinggi seperti relief. Panel komposit aluminium dipilih karena kemudahan dalam pengolahan dan pemasangannya. Motif songket diaplikasikan pada material tersebut secara terpisah, kemudian dipasang pada struktur bangunan utama yang telah disiapkan. Pola songket, seperti motif Bintang Berantai dan motif geometris lainnya, disusun secara simetris dan berulang (repetition), menciptakan komposisi visual yang dinamis dan harmonis.



Gambar 8. Motif songket Palembang pada tiang gerbang MTsN 1 Kota Palembang dengan aluminium komposit panel finishing cat (Sumber : google earth, diakses 2024)

Selain penggunaan panel komposit, motif songket juga diterapkan pada media beton melalui teknik cetak tinggi yang menyerupai relief, memberikan dimensi lebih pada permukaan bangunan. Motif songket yang diterapkan pada ruang publik seperti jembatan, taman, dan gedung-gedung pemerintahan sering kali dipadukan dengan cat berwarna cerah untuk mempertegas kesan tradisional, sekaligus selaras dengan desain modern.

Motif songket di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pengingat akan warisan budaya Palembang yang kaya. Penerapannya mencerminkan upaya untuk menggabungkan kekayaan budaya dengan arsitektur modern, memperkaya pengalaman visual masyarakat dan wisatawan. Oleh karena itu, songket Palembang tidak hanya menjadi identitas tekstil, tetapi juga sumber inspirasi desain yang memperkuat karakter bangunan di ruang publik kota.

Selain memperindah tampilan fisik bangunan, motif-motif tersebut mengandung makna yang mendalam, seperti status sosial, kekayaan, dan kekuatan, sebagaimana tergambar dalam sejarah Kerajaan Sriwijaya. Oleh karena itu, pengaplikasian motif songket pada bangunan dan ruang publik di Palembang menjadi jembatan antara kejayaan masa lalu dan perkembangan modern saat ini, menghormati warisan budaya lokal dalam konteks urban yang terus berkembang.

Evaluasi Efektivitas Penerapan Motif Songket pada Bangunan Pemerintahan di Kota Palembang

Sisi Visual

Pengaplikasian motif songket pada fasad bangunan tidak hanya memberikan dampak visual yang positif, tetapi juga membantu memperkuat identitas lokal. Apalagi jika pemilihan warna songket yang digunakan selaras dengan desain bangunan secara keseluruhan. Banyak ditemukan motif songket Bintang Berantai, dan penggunaan warna merah.

Pengaruh pada Identitas Lokal

Penerapan motif songket pada bangunan pemerintahan ini dapat memperkuat identitas budaya dan karakter khas Palembang, menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat lokal, serta menciptakan citra pemerintah yang mendukung pelestarian tradisi.

Keterkaitan dengan Arsitektur Neo-Vernakular

Penerapan motif songket dalam desain modern memungkinkan penggabungan antara teknik arsitektur tradisional dan elemen estetika kontemporer, sehingga bangunan tetap terkesan modern namun tetap menghargai dan mengakui budaya lokal.

KESIMPULAN

Penggunaan motif songket pada bangunan dan ruang publik di Kota Palembang merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dan arsitektur modern. Songket, yang awalnya dikenal sebagai kain tradisional, kini menjadi inspirasi untuk desain fasad bangunan, memperkuat identitas visual kota, serta menggambarkan warisan budaya yang kaya. Motif-motif seperti bintang berantai dan pucuk rebung sering digunakan dengan pola berulang yang dinamis, diterapkan pada material modern seperti panel komposit aluminium dan beton, baik dengan teknik tempel, terawang, maupun cetak tinggi menyerupai *relief*.

Penerapan motif songket tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal, seperti status sosial dan kejayaan masa lalu, terutama dari era Kerajaan Sriwijaya. Bangunan pemerintahan, jembatan, dan ruang publik di Palembang memanfaatkan motif ini, yang dipadukan dengan warna-warna cerah seperti merah, kuning, biru, juga abu-abu, untuk menciptakan tampilan yang menarik serta memperkaya pengalaman visual masyarakat dan wisatawan. Dengan demikian, songket Palembang berfungsi sebagai jembatan

penghubung antara masa lalu dan masa kini. Kota yang terus maju dan berkembang namun tidak melupakan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J., Muhammad Harris Irwan, M. H. I., Khan, A. S., & Khan, N. A. (2024). Evaluation of SongketChain: A Framework to Protect Unique Cultural Product using Blockchain Technology. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 54(1), 38–61. <https://doi.org/10.37934/araset.54.1.3861>
- Abdullah, N. H., Malini, W., Isa, W., Nor, S., Shamsuddin, W., Rawi, N. A., Amin, M. M., Adzim, W. M., & Zain, W. M. (2024). Towards Digital Preservation of Cultural Heritage: Exploring Serious Games for Songket Tradition. In *IJACSA International Journal of Advanced Computer Science and Applications* (Vol. 15, Issue 3). www.ijacsa.thesai.org
- Andini, S. S., & Susanti, L. R. (2024). Function and Meaning of Palembang Songket Fabric Decorative Varieties. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(2), 711. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i2.9778>
- Arifin, H. Z. K. (2006). *Songket Palembang, Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati*.
- Asquith, L., & Veliinga, M. (2006). *Vernacular Architecture in the 21st Century: Theory, Education and Practice*. Taylor & Francis.
- Cresswell. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Ezar Al Rivan, M., & Devella, S. (2025). A Novel Optimization Strategy for CNN Models in Palembang Songket Motif Recognition. In *IJACSA International Journal of Advanced Computer Science and Applications* (Vol. 16, Issue 1). www.ijacsa.thesai.org
- Furqon, H. M., Verlialdi, G. P., & P Rickardo. (2015). Aplikasi Material pada Bangunan Modern Ditinjau dari Estetika Fasade. *Teknik Arsitektur I Tenas* |, 3(3).

- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative Description as an Introductory Method to Qualitative Research for Master's-Level Students and Research Trainees. In *International Journal of Qualitative Methods* (Vol. 23). SAGE Publications Inc.
<https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post Modern Architecture*. Rizzoli.
- Purwanti, R., & M Siregar, S. (2016). *SEJARAH SONGKET BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI The History of Songket Based on Archaeological Data*.
- Sari, A., Ilma, R., Putri, I., & Zulkardi, Z. (2024). *Ethnomathematics in Indonesian Woven Fabric: The Promising Context in Learning Geometry*.
<https://www.researchgate.net/publication/385936706>
- Suzianti, A., Amaradhanny, R. D., & Fathia, S. N. (2023). Fashion heritage future: Factors influencing Indonesian millenials and generation Z's interest in using traditional fabrics. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4).
<https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100141>
- Tiffany, V., Rizali, N., & Rudiyanto, G. (2019). BUSANA PENGANTIN AESAN GEDE (TENUN SONGKET DAN AKSESORIS) PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT PALEMBANG SUMATERA SELATAN. In *Ganal Rudiyanto Jurnal Seni & Reka Rancang* (Vol. 1, Issue 2).
- Wijayanti, F., Rohendi Rohidi, T., & Utara, K. (2019). Palembang Songket Fabric Visual Motif. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 8(4), 429–436.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publication.